

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Tetapi sering berjalannya waktu definisi literasi memiliki arti yang luas yaitu literasi diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan dan menggunakan informasi secara efektif mencakup kepada pemahaman teks, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Kamardana (2021) program literasi dilaksanakan untuk mendorong anak agar senantiasa haus akan ilmu pengetahuan, menjadikan mereka senang membaca dan akhirnya anak memiliki wawasan yang lebih luas dan mendapatkan informasi baru.

Konsep literasi pada anak usia dini merupakan proses berkelanjutan yang sangat dinamis, mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan tersebut mengikuti perkembangan zaman untuk digunakan dalam proses belajar sepanjang hayatnya. Senada dengan pernyataan diatas Suryawati (2021:3) menyatakan bahwa literasi pada anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan berbahasa anak sesuai usianya, yang dipahami sebagai kemampuan anak dalam

memahami bahasa (reseptif) dan menyampaikan bahasa (ekspresif) serta keaksaraan awal yang saling terkait.

Anak-anak yang terlahir di era digital native berpotensi memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih luas (Johnston, 2021). Maka dari itu peran orang tua sangat lah penting dalam mengenalkan literasi pada anak tetapi tidak hanya peran orang tua saja guru pun berperan penting dalam memberikan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak dengan di perlukan adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi. Orang tua sebagai panutan memiliki tanggung jawab penuh menjadi suri tauladan mengajarkan literasi digital kepada anggota keluarga sesuai dengan tahap perkembangan anaknya (Hafidz et al., 2022).

Salah satu literasi yang dapat dimulai untuk pertama kali yaitu pengenalan huruf yang dikenalkan kepada anak dengan penyampaian yang dirancang dengan menarik serta menyenangkan, pengenalan huruf pada anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan Anak Usia Dini menyampaikan bahwa kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak, yaitu kemampuan mengetahui simbol-simbol huruf dan mengetahui huruf depan dari sebuah benda sejalan dengan pendapat diatas menurut (Asni.,dkk2022).

Pengenalan huruf merupakan prasyarat dasar pertama agar anak dapat memahami dalam kemampuan mengenal huruf, anak akan mengalami keterkaitan pada bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan pada anak usia 5-6 tahun menjadi penting untuk dikembangkan. Anak yang mampu mengenal huruf akan lebih cepat mahir dalam membaca dibandingkan dengan anak yang tidak mampu mengenal huruf. Pada bidang pengembangan keaksaraan anak usia

5-6 tahun, tingkat pencapaian perkembangan yang harus dicapai meliputi mengenal simbol huruf yang dikenal; mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama; menyebutkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; membaca nama sendiri dan menuliskan nama sendiri.

Dari beberapa pernyataan kemampuan membaca permulaan diatas, kemampuan menyebutkan bunyi dan bentuk huruf akan menjadi fokus dalam penelitian ini, dimana kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan untuk anak menuju kemampuan mengenal huruf dan minat literasi. Menurut Asni., dkk (2022) tahapan-tahapan dalam belajar mengenal huruf, yaitu mengembangkan koordinasi mata, tangan dan motoric halus seperti mengajak anak menggambar atau menempel bagian-bagian gambar, membuat bentuk-bentuk huruf dengan menggunakan plastisin dan meminta anak-anak menggambar, memainkan permainan tebak huruf dengan merangkai berbagai garis, mengajak anak bermain puzzle huruf dan menggantung pola macam-macam huruf.

Tetapi fenomena dilapangan memiliki kenyatannya tersendiri dimana kemampuan literasi ini tidak lagi disajikan kepada anak dengan baik karena pada kenyataanya banyak anak usia dini yang mengalami tekanan perihal literasi mulai dari tekanan yang didapatkan dari orangtuanya sendiri yang menginginkan anaknya untuk bisa cepat dalam penguasaan baca tulis dengan menambah jam belajar anak atau memasukan anaknya ketempat les, selain itu ketika disekolah stimulus akan kemampuan literasi yang diberikan guru juga kurang karena terbilang masih menggunakan metode yang bersifat monoton seperti hanya menggunakan buku yang sudah digunakan oleh beberapa angkatan sebelumnya

dan hanya melalui nyanyian atau lagu saja, mengenai pengenalan hurufnya dikenalkan dengan metode yang biasa kegiatan literasinya tidak dikembangkan menjadi sesuatu yang bermakna serta disukai anak sehingga berkurangnya kemampuan literasi pengenalan huruf kepada anak kenyataan ini menyatakan bahwasanya guru masih kurang kreatif dalam mengemas suatu pembelajaran.

Polemik terhadap gurupun terbagi menjadi dua sudut pandang, didalam dunia pendidikan anak usia dini membaca itu menjadi hal yang tidak wajib untuk ditekankan sedangkan pada jenjang sekolah dasar justru mengharuskan anak untuk bisa membaca maka polemik ini menjadi dua hal yang sangat berlawanan sedangkan mengenalkan huruf pada anak menurut Siregar (2019) ialah mempelajari huruf abjad merupakan hal yang tidak mudah bagi anak, anak harus membedakan bentuk symbol-simbol antara huruf satu dengan yang lain. Pengetahuan mengenal huruf abjad merupakan pondasi awal membaca kata dan kalimat sehingga anak tidak kesulitan untuk merangkai kata, sehingga peran gurulah yang dibutuhkan untuk menstimulasi anak sejak dini.

Maka munculah sebuah permasalahan yang ditunjukkan oleh anak dilapangan yaitu terdapat anak yang mengalami kesulitan perihal ini sehingga mereka mengalami hambatan untuk mengenal huruf alphabet, tertukar antara huruf “b” dengan “d” huruf “m” dengan “n”, anak kesulitan menyebutkan huruf depan, tengah dan belakang dari suku kata karena di sebabkan dari faktor yang sebelumnya, dalam pengenalan mereka masih kesulitan sehingga kegiatan literasi menjadi ketakutan tersendiri untuk anak-anak, selian itu semangat belajar anak tidak ada ketika pembelajaran tentang literasi, ketertarikan anak akan literasi juga berkurang, maka penulis menginginkan adanya sebuah metode pembelajaran yang dapat menjadi solusi dari permasalahan ini dengan mengadaptasi metode

yang menarik, menyenangkan dan bermakna untuk anak sehingga muncul lah minat literasi pada anak dan pengenalan huruf pun dapat terlaksana dengan optimal pada saat pembelajaran.

Begitupun yang dikatakan oleh (Dewi, 2019) minat baca berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak, dengan adanya pengaruh tersebut literasi dapat dimulai pada anak usia dini dengan membiasakan anak membacakan buku cerita, mengenalkan buku, dan hal-hal lainnya yang dapat membangun anak suka pada buku (Dewi, 2019). Maka dari itu dibutuhkan lah sebuah metode pembelajaran yang bersifat bermain sambil belajar sehingga dapat mawadahi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan metode *Scramble*.

Scramble berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti perebutan, pertarungan, dan perjuangan. Metode *Scramble* ini diharapkan anak dapat belajar sambil bermain, mempelajari literasi secara santai, dan tidak membuat anak tertekan dan bosan. Jadi metode ini didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” karena bagi anak usia dini mereka masih sangatlah senang bermain sehingga kegiatan pembelajaran sebaiknya diberikan melalui sebuah permainan (Lestari, 2019). Pada metode *Scramble* anak diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaiannya dari soal yang ada. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Hal ini lah menjadi alasan terbesar saya mengambil judul tersebut untuk dilakukan penelitian agar permasalahan yang terjadi dilapangan dapat terselesaikan dan menemukan solusinya, maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Literasi Melalui Metode *Scramble* Untuk Pengenalan

Huruf Pada Kelompok B". Tujuan penelitian ini untuk lebih mengetahui sejauh mana penerapan metode pembelajaran *Scramble* sebagai media untuk pengenalan huruf pada pembelajaran literasi di kelompok B, sehingga nantinya dapat memberikan arah pandang baru terhadap penerapan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di bidang pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan pembelajaran literasi melalui metode *Scramble* untuk pengenalan huruf pada kelompok B?
2. Kendala apa yang dialami oleh guru dan anak dalam penerapan pembelajaran literasi melalui metode *Scramble* untuk pengenalan huruf pada kelompok B?
3. Bagaimana efektivitas penerapan pembelajaran literasi melalui metode *Scramble* untuk pengenalan huruf pada kelompok B?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran literasi melalui metode *Scramble* untuk pengenalan huruf pada kelompok B.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru dan anak dalam penerapan pembelajaran literasi melalui metode *Scramble* untuk pengenalan huruf pada kelompok B.
3. Untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran literasi melalui metode *Scramble* untuk pengenalan huruf pada kelompok B.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk meningkatkan literasi anak di tingkat PAUD khususnya dengan menggunakan metode pembelajaran *Scramble*

2. Manfaat Praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

a. Guru

Memberikan masukan dalam meningkatkan literasi anak usia dini dengan menggunakan metode pembelajaran *Scramble*.

b. Anak Usia Dini

Diharapkan dapat meningkatkan literasi pengenalan huruf anak pada kelompok B dengan menggunakan metode pembelajaran *Scramble*, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

c. Sekolah

Hasil dari penelitian penerapan metode pembelajaran *Scramble* ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan disekolah tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Literasi

Literasi pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak, dimana pada usia 5-6 tahun anak harus mampu memahami bahasa dan menyampaikan bahasa, yang berkaitan dengan proses keaksaraan awal. Literasi juga bermanfaat untuk membantu anak dalam memahami orang lain dan lingkungan sekitarnya, meningkatkan kreativitas dan kemampuan anak untuk berpikir logis, meningkatkan kecerdasan anak

dalam bidang akademik, emosional, dan spiritual, melatih kemampuan dasar anak yang dibutuhkan pada jenjang pendidikan selanjutnya (membaca, menulis, dan berhitung) dan menumbuhkan minat anak terhadap keaksaraan dan literasi.

2. Metode pembelajaran *Scramble*

Metode pembelajaran *Scramble* ini akan memberikan pengalaman yang menyenangkan pada anak ketika mereka belajar mengenai pengenalan huruf, karena konsep pembelajaran *Scramble* yang menyenangkan dan menantang dimana anak akan belajar dengan ketelitian dan kecepatan serta ketepatan dalam menyusun huruf yang akan menjadi sebuah kata. Metode pembelajaran *Scramble* membuat anak lebih kreatif dalam belajar dan berpikir, mempelajari materi secara lebih santai karena model pembelajaran *Scramble* adalah belajar sambil bermain, permainan yang dilakukan pada metode pembelajaran *Scramble* yaitu dengan mengenalkan huruf-huruf memakai media yang menarik dengan waktu yang sudah dirancang dan pertanyaan yang sudah dibuat hal ini membuat anak memiliki rasa juang untuk menemukan jawaban dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban yang tepat dan benar.

3. Pengenalan Huruf

Pengenalan huruf merupakan kegiatan yang melibatkan komponen auditori (mendengarkan) dan visual (mengamati). Mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Proses pengenalan huruf sejalan dengan proses keterampilan berbahasa secara fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik

berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, anak mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Anak perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar. Anak-anak yang bisa mengenal dan menyebut huruf-huruf pada daftar abjad dalam belajar membaca memiliki kesulitan lebih sedikit dari anak yang tidak mengenal huruf.